LAYANAN DASAR BIDANG BELAJAR

Razana Mujahida Fatma. Az-Zahro Al-Harits.¹, Paramesti Ananda Laili. Ramadhani Syahputri²,
Shabrina Nailah Lubis³, Fina Alfianita⁴, Khoirun Nisak Nurul Febrianti⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email : 24010014272@mhs.unesa.ac.id

Article Info

History
Articles
Received:
27 Maret 2025
Accepted:
29 Agustus 2025
Published:
30 September 2025

Kata Kunci:
Bimbingan Belajar;
Layanan Dasar; Konseling
Pendidikan

Keywords:
*Basic Services; Tutoring;
Educational counseling*

Abstrak

Layanan dasar dalam bidang belajar memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan holistik siswa. Perbedaan karakter, kemampuan, serta gaya belajar individu menuntut adanya bimbingan yang sistematis agar siswa mampu mengoptimalkan potensinya. Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep, tujuan, jenis layanan, implementasi, serta tantangan layanan dasar bimbingan belajar di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan dasar mencakup komponen utama seperti layanan klasikal, orientasi, informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. Layanan ini berfungsi membentuk sikap positif, mengembangkan keterampilan belajar, serta membantu siswa mengatasi hambatan akademik. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan guru BK, fasilitas pendukung, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya layanan tersebut. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa layanan dasar bidang belajar merupakan elemen esensial dalam pendidikan dan perlu diperkuat melalui kolaborasi berbagai pihak, integrasi teknologi, serta peningkatan kompetensi konselor agar lebih efektif mendukung prestasi akademik dan perkembangan siswa secara optimal.

Abstract

Basic learning guidance services play a crucial role in supporting students' academic success and holistic development. Individual differences in character, abilities, and learning styles require systematic guidance to help students maximize their potential. This study aims to elaborate on the concepts, objectives, service types, implementation, and challenges of basic learning guidance services in schools. The research applied a literature review method by examining journals, books, and policy documents published within the last decade. The findings indicate that basic services consist of key components such as classroom guidance, orientation, information, group guidance, and data collection. These services are designed to foster positive attitudes, develop effective learning skills, and assist students in overcoming academic difficulties. However, implementation is still hindered by limited counseling teachers, inadequate facilities, and a low level of public awareness of the importance of these services. The study concludes that basic learning guidance services are essential in education and should be strengthened through collaboration among stakeholders, technology integration, and continuous counselor training to more effectively support students' academic achievement and overall development.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, institusi pendidikan berfungsi sebagai tempat bagi penerus bangsa untuk belajar, terutama bagi pelajar di sekolah, dengan pendidikan mengenai pengetahuan umum dan agama. Sangatlah penting untuk menyediakan fasilitas yang dapat mendukung siswa dalam mengakses dan menimba ilmu, agar proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan dapat terwujud. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal ini, pemerintah perlu memastikan kebutuhan fasilitas pendidikan, seperti sekolah atau institusi pendidikan lainnya yang tersedia. (Abdul Rozak, 2018)

Sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling sebagai tempat untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki kemampuan belajar, keterampilan bersosialisasi, kehidupan pribadi, serta rencana karier kedepannya. Layanan ini diberikan secara individu, kelompok atau klasikal, dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat, potensi, serta keadaan masing-masing siswa, sekaligus mempertimbangkan peluang yang dimiliki oleh setiap individu. Aspek penting dalam pelaksanaan layanan ini adalah peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu peserta didik menyelesaikan berbagai kelemahan, hambatan, dan tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar dan perkembangan diri. (Kamaludin, 2011)

Dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik, pendidikan memegang peranan paling fundamental. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia secara optimal. Di sini, layanan dasar dalam aspek pembelajaran memiliki peran krusial untuk memastikan semua individu dapat mengakses keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai penting yang diperlukan untuk kemajuan yang maksimal. Layanan dasar dalam konteks pembelajaran mencakup berbagai bentuk bantuan dan sarana yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan, yaitu di lingkungan formal seperti sekolah atau dalam lingkungan non-formal seperti komunitas atau keluarga.

Prayitno dan Amti berpendapat bahwa masalah dalam belajar mencakup "sikap dan kebiasaan negatif dalam proses belajar, seperti kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, memperlama waktu, menghindari guru, enggan bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti, dan lain-lain" (Prayitno & Amti 2004).

Secara umum, penyebab timbulnya masalah dalam belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa. Faktor internal merujuk kepada semua yang berkaitan dengan diri siswa atau peserta didik, terutama yang mendukung proses pembelajaran, seperti bakat, kecerdasan, indera, dan kemampuan motorik. Sementara itu, faktor eksternal berarti semua sesuatu yang asalnya dari luar peserta didik yang mempengaruhi proses belajar, seperti lingkungan sosial, metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan sarana belajar yang disediakan oleh pengajar. Kedua jenis faktor tersebut sangat penting agar diatasi dengan memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa, baik yang sedang menghadapi kesulitan belajar atau yang tidak, dengan tujuan untuk mengurangi masalah terkait kesulitan belajar di antara peserta didik.

Di era pendidikan modern saat ini, layanan pembelajaran memegang peran penting

dalam menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini. Perkembangan pesat di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial turut memengaruhi pola belajar dan perkembangan peserta didik, sehingga layanan pembelajaran harus mampu beradaptasi dan memenuhi kebutuhan tersebut. (Mulhayatiah dkk., 2019). Aspek lain yang juga terpengaruh oleh layanan pembelajaran adalah metode pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, konselor memiliki peran penting dalam membantu siswa merancang dan menerapkan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi mereka. Bantuan yang diberikan oleh konselor diharapkan dapat memperlancar proses belajar siswa, sehingga mereka mampu meraih hasil belajar secara maksimal (Chusni dkk., 2021). Selain itu, layanan pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan membaca, seperti kesulitan memahami isi teks atau menjaga fokus saat membaca. Dalam upaya ini, konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan orang tua untuk merancang strategi jangka panjang yang efektif. Dengan kolaborasi tersebut, siswa akan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan membaca dan secara bertahap meningkatkan kemampuan literasi mereka (Handayani dkk., 2020).

Salah satu bentuk layanan disediakan dalam bimbingan dan konseling adalah Layanan Penguasaan Konten (PKO) di bidang Bimbingan Belajar, yang diperuntukkan bagi seluruh siswa. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa menguasai berbagai materi atau keterampilan tertentu yang mendukung proses belajar mereka secara optimal dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Layanan Penguasaan Konten (PKO) adalah bentuk dukungan baik untuk individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan spesifik melalui aktivitas belajar.

Menurut Prayitno (2001), bimbingan belajar adalah salah satu layanan bimbingan yang sangat penting dan harus dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan pengalaman, kegagalan siswa dalam proses belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau ketidakmampuan mereka, melainkan lebih sering terjadi karena minimnya dukungan dan bimbingan yang memadai dalam menghadapi kesulitan belajar.

Tantangan dalam dunia pendidikan seiring perkembangan zaman saat ini semakin kompleks. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sering kali menciptakan kesenjangan dalam akses serta kualitas pendidikan. Selain itu, tuntutan akan keterampilan di abad ke-21 ini, seperti kolaborasi, literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi membutuhkan adanya layanan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan lebih berfokus pada kebutuhan peserta didik.

Layanan dasar dalam bidang belajar tidak hanya meliputi pada penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup dukungan psikologis, bimbingan konseling, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. semua ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana setiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka tanpa terhalang oleh faktor-faktor eksternal.

Di arena internasional, sejumlah program seperti yang diusulkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menyoroti signifikansi pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata. Layanan dasar dalam

pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, secara kolektif memastikan akses pendidikan yang pantas bagi semua orang tanpa ada yang terpinggirkan.

Dengan demikian, penguatan layanan dasar di bidang belajar merupakan suatu keharusan dalam upaya menciptakan masyarakat, serta peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan layanan dasar bidang belajar dapat menjadi katalisator bagi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi semua.

METODE

Bagian metode ditulis secara singkat, padat, jelas, tetapi memadai sehingga dapat Dalam artikel ini, metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka atau tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada proses pengumpulan, analisis, dan evaluasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan mensintesis informasi dari beragam literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Metode ini diterapkan untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang layanan dasar di bidang ini

belajar, termasuk pengertian, tujuan, jenis, implementasi, dan tantangan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data dalam tinjauan literatur dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelusuri dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan. Literatur yang dikumpulkan berasal dari beragam basis data terpercaya seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan PubMed. Kata kunci pencarian yang digunakan mencakup "layanan dasar bidang belajar", "bimbingan akademik", "pendidikan inklusif", dan "strategi pembelajaran". Sumber yang digunakan terdiri dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Pada bagian metode penelitian ini, kami melakukan kajian pustaka terkait layanan dasar dalam ranah pembelajaran dan bimbingan konseling perkembangan. Pemahaman mengenai peran layanan ini sangat penting untuk melihat bagaimana kontribusinya dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Di tingkat sekolah dasar, layanan BK berperan penting dalam mendukung siswa untuk pengembangan keterampilan dasar dan kompetensi yang diperlukan dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Layanan dasar termasuk komponen utama dalam model bimbingan perkembangan, yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada seluruh siswa agar mampu membangun keterampilan dan perilaku positif secara efektif.

Setelah sumber literatur terkumpul, dilakukan analisis terhadap temuan-temuan yang ada. Analisis mencakup identifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang layanan dasar dalam bidang belajar. Hasil tinjauan literatur disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis, mencakup pembahasan mengenai konsep layanan dasar dalam bidang belajar, strategi implementasi, dan tantangan yang dihadapi.

Dengan penerapan metode tinjauan literatur, artikel ini berupaya memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam mengenai layanan dasar dalam bidang belajar

serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan implementasi yang lebih efektif di masa mendatang.

Namun, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah kerap menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan anggaran dan minimnya sumber daya yang tersedia. Hal ini berdampak pada ketersediaan guru bimbingan yang khusus dan mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengakses layanan konseling secara teratur. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan ini.

Dalam konteks pengembangan kreativitas, media bimbingan dan konseling berperan menjadi alat yang efektif. Media ini mencakup elemen perangkat keras dan perangkat lunak, di mana perangkat lunak berisi informasi atau materi bimbingan yang disampaikan kepada konseli. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui bahasa, yang memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka.

Secara umum, layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidika atau sekolah harus disusun untuk menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini harus dilakukan dengan memperhatikan keterbatasan yang ada dan memanfaatkan media yang tepat untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi. Dengan begitu, layanan ini mampu memberikan kontribusi dalam menghasilkan proses pembelajaran efisien dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Layanan Dasar Bidang

Bimbingan dan konseling adalah proses yang melibatkan tindakan-tindakan dari seorang konselor profesional guna mendukung klien dalam mencapai potensi perkembangan terbaiknya. Dalam bimbingan dan konseling komprehensif, itu direncanakan untuk semua siswa, yang berarti bahwa hukumnya harus mendapatkan layanan ini. Ini berarti bahwa konselor membantu setiap klien dalam mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui serangkaian aktivitas dan kegiatan yang dirancang khusus untuk membantu mereka mempersiapkan.

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif bertujuan mendukung setiap siswa dalam mencapai potensi perkembangan maksimal mereka. Salah satu komponen utama dalam bimbingan komprehensif adalah layanan dasar, yang mencakup lima jenis layanan, yaitu layanan klasikal, orientasi, informasi, bimbingan kelompok, serta pengumpulan data. Berbagai layanan tersebut berperan penting dalam mendukung siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya serta mempersiapkan mereka dalam aspek sosial, keterampilan pribadi, dan pendidikan. Adapun beberapa definisi dari para ahli terkait hal ini adalah sebagai berikut:

Prayitno & Amti (2004), menjelaskan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu layanan penting yang harus diselenggarakan oleh sekolah. Mereka berpendapat jika kegagalan belajar peserta didik bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan atau kemampuan intelektual, tetapi lebih sering dihubungkan karena kurangnya ketepatan bimbingan. Bimbingan belajar merupakan bentuk layanan konseling yang

bertujuan membantu siswa (klien) dalam membangun sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, serta mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, didorong untuk menemukan, memahami, dan menguasai materi dengan cara yang paling efektif.

Melalui layanan bimbingan belajar, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan belajarnya sekaligus terhindar dari berbagai permasalahan, contohnya menunda tugas, lalai mengerjakan pekerjaan rumah (PR) hingga tidak mencatat jadwal mata pelajaran yang akhirnya membuat mereka bingung mengenai apa yang harus dipelajari keesokan harinya. Dengan diterapkannya layanan ini, diharapkan siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika siswa atau klien menunjukkan kemajuan dalam menghentikan kebiasaan buruk mereka, maka akan diberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi. Penguatan positif diberikan segera setelah pola tingkah laku yang diharapkan muncul. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa layanan bimbingan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang mengalami kesulitan akan efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pendapat Sukadji (2000), bimbingan belajar adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan membantunya mengatasi berbagai kesulitan yang muncul dalam proses belajar, sehingga individu tersebut dapat mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya

Menurut Mulyono (2012), kesulitan belajar diartikan sebagai "suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung".

Pendapat serupa diungkapkan oleh Prayitno & Amti (2004), yang menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu layanan esensial yang wajib disediakan oleh sekolah untuk siswa. Mereka mengungkapkan bahwa kegagalan siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau kemampuan intelektual, melainkan lebih sering terjadi akibat kurangnya bimbingan yang tepat dan memadai.

Tujuan

Keutamaan tujuan layanan dasar bimbingan dan konseling adalah mendukung seluruh peserta didik dalam menguasai keterampilan penting yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Layanan ini merupakan bagian integral dari program Bimbingan dan Konseling yang bersifat komprehensif, yang mencakup berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan melalui sesi bimbingan secara klasikal, individu, maupun kelompok.

Target utama dari layanan dasar bimbingan dan konseling adalah mendukung peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dasarnya serta kompetensi yang bermanfaat bagi perilaku dan kehidupan mereka. Aspek-aspek ini menjadi bagian penting dalam model

bimbingan perkembangan yang bertujuan membantu setiap siswa meraih potensi maksimalnya. Layanan ini tidak hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan, tetapi juga berperan dalam mencegah munculnya permasalahan selama proses pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan layanan dasar ini dilakukan secara menyeluruh oleh guru kelas dan asisten guru, yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Layanan ini disampaikan secara terstruktur melalui kegiatan kelas yang dirancang untuk mendorong perkembangan mandiri siswa dengan cara yang optimal. Di samping itu, layanan dasar ini berfungsi sebagai program pendukung bagi semua siswa di bawah pengawasan psikolog dan konselor, dengan niat tujuan untuk mencegah terjadinya masalah serta mendukung kemajuan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, BK berperan penting mendukung perkembangan holistik peserta didik. Namun, berbagai tantangan seperti sumber daya yang terbatas dan kurangnya keterlibatan orang tua sering kali mempengaruhi keberhasilan layanan ini. Oleh sebab itu, pengembangan media BK berbasis aplikasi mobile, seperti EDasbk, diusulkan untuk membantu guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling lebih efisien dan efektif.

Secara keseluruhan, layanan dasar bimbingan dan konseling ditujukan untuk mendukung perkembangan siswa secara maksimal, mencegah timbulnya berbagai permasalahan, serta membentuk karakter positif melalui pendekatan yang sistematis dan terpadu. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dan kerjasama dari beberapa pihak, termasuk guru, orang tua, serta lembaga pendidikan terkait.

Pelaksanaan layanan dasar di sekolah diharapkan mampu mendorong setiap peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, menjaga kesehatan mental, serta menguasai keterampilan dasar untuk hidup mandiri. Inti dari layanan ini adalah mendukung siswa dalam membentuk identitas diri sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial. Sesuai dengan hal tersebut, layanan dasar dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yang dirancang secara sistematis untuk mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan dasar merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada seluruh peserta didik melalui aktivitas klasikal atau kelompok oleh konselor sekolah untuk mendorong perkembangan diri siswa secara optimal.

Jenis-Jenis Layanan Dasar dalam Bidang Belajar

1. Layanan Akademik

Layanan akademik merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang dirancang agar membantu siswa dalam menjalani proses pembelajaran secara optimal. Kegiatan dalam layanan ini mencakup aktivitas belajar di kelas, penyelesaian tugas dengan bimbingan guru, hingga pembelajaran secara mandiri. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap, keterampilan, kesiapan, serta kebiasaan belajar mandiri pada siswa, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, layanan akademik

juga berperan mendukung guru dalam membentuk perilaku belajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar yang maksimal, layanan ini juga mendorong terwujudnya kemandirian belajar siswa, sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di era informasi abad ke-21.

Layanan akademik dijalankan melalui kolaborasi yang erat dari konselor, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Selain itu, layanan ini juga berfungsi sebagai bentuk dukungan bagi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih selaras dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

Oleh karena itu, layanan bimbingan akademik disusun untuk memastikan bahwa siswa mampu membangun sikap, keterampilan, kesiapan, serta kebiasaan belajar mandiri yang menunjang pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, tujuan dari layanan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Peserta didik menyadari potensi mereka dalam berbagai bidang pendidikan dan mengerti tentang tantangan yang mungkin muncul selama proses belajar mereka;
- Sikap dan kebiasaan belajar yang baik, seperti disiplin belajar, membaca buku secara teratur, memberikan perhatian khusus pada setiap mata pelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang diprogramkan.
- Membangun semangat motivasi belajar tinggi sehingga siswa memiliki semangat untuk terus belajar sepanjang hayat.
- Mengembangkan keterampilan atau strategi belajar secara efektif, seperti kemampuan menggunakan kamus, membaca buku dengan baik, membuat catatan disetiap mata pelajaran, serta secara optimal mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- Membentuk kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan dan merencanakan pendidikan mereka, termasuk menyusun jadwal belajar, menyelesaikan tugas-tugas, memperdalam pemahaman materi pelajaran, dan aktif mencari informasi tambahan guna memperluas wawasan. Selain itu, kesiapan mental juga menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, seperti ujian (PMPTK, 2007:17).

2. Layanan Konseling

Layanan konseling akademik merupakan proses pendampingan ditujukan untuk membantu siswa dalam memahami diri mereka sendiri sekaligus mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran. Dalam prosesnya mencakup dukungan dalam menyusun rencana studi, mengatasi tantangan dalam belajar, dan mempersiapkan ujian. Konselor siswa berperan menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajarnya dan mencapai tujuan akademik seperti yang diinginkan. Ada 5 aspek yang bisa dilakukan dalam layanan konseling akademik yaitu;

- Aspek Pengalaman

Pengalaman menyenangkan interaksi siswa dengan layanan BK bukan hanya sebatas pada hal akademik saja melainkan dilihat dari bantuan emosional yang mereka peroleh. Misalnya peserta didik sebelumnya mengalami dihargai dan didengar, siswa merasa di apresiasi dalam hal kecil di akademiknya yang mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Hubungan yang harmonis secara emosional antara konselor dan siswa akan membantu siswa lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

- Aspek Motivasi

Ada keterkaitan yang berarti antara motivasi belajar dengan kinerja belajar siswa. Bisa dikatakan jika siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, pencapaian akademiknya juga meningkat. Sebaliknya, apabila tidak menunjukkan motivasi, pola belajarnya buruk prestasinya pun menjadi rendah.

Dalam layanan konseling yang bisa dilakukan konselor yaitu membimbing siswa dalam merancang tujuan belajar yang jelas dan dapat dicapai, serta memberikan tanggapan dan memberikan pelatihan tentang pengelolaan waktu dan strategi belajar yang efisien (Schunk, 2012). Konselor berperan dalam mengenali kendala yang menyebabkan semangat belajar menurun.

- Aspek Efektivitas

Layanan bimbingan dan konseling yang efektif tidak hanya terpusat pada permasalahan akademik, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor psikososial yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Contohnya, konseling dapat membantu siswa menghadapi berbagai persoalan individu yang mereka alami, seperti tekanan emosional, perselisihan dengan teman, atau tantangan dalam lingkungan keluarga, yang semuanya dapat mengganggu pembelajaran mereka (Baker & Gerler, 1992).

Konseling dengan kualitas tinggi biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik. Untuk memastikan bahwa para konselor memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mendukung siswa, pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional sangatlah penting. Di samping itu, cara layanan BK sangat dipengaruhi oleh metode yang di terapkan. Pendekatan yang mengacu pada semua aspek perkembangan siswa sangatlah penting, seperti dalam hal fisik, sosial, akademis dan emosional yang menunjukkan hasil lebih baik jika dibandingkan dengan strategi yang menekankan hanya satu aspek (Gysbers & Henderson, 2014).

- Aspek Kualitas

Satu aspek penting yang memengaruhi mutu layanan bimbingan dan konseling mencerminkan tingkat profesionalisme para konselor, yang dilandasi oleh pelatihan yang memadai. Konselor yang memiliki pelatihan yang tepat, pengalaman yang banyak, dan kemampuan yang baik dalam menerapkan teknik konseling umumnya lebih berhasil dalam mendukung siswa dalam meraih tujuan akademis dan pribadi mereka. Dari penelitian House dan Hayes (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profesionalisme konselor dan terhadap kepuasan layanan

peserta didik yang mereka terima. Seorang konselor profesional mampu membangun suasana yang aman dan suportif, sehingga mendorong siswa untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta bersama-sama menemukan solusi yang tepat.

Pendekatan yang menyeluruh dalam bimbingan dan konseling fokus pada berbagai pengembangan aspek peserta didik, termasuk akademis, sosial, emosional, dan fisik, untuk mendukung mereka dalam mencapai keseimbangan hidup serta meningkatkan hasil akademis.. Gysbers dan Henderson (2014) menjelaskan bahwa pendekatan ini memberikan dukungan yang lebih menyeluruh kepada siswa. Selain itu, pendekatan ini juga memerlukan kolaborasi antara Ahli, orang dewasa, murid, dan penasehat bekerja sama untuk membangun suasana yang mendukung kemajuan murid secara menyeluruh.

Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Melalui teknologi, maka seorang konselor dapat memantau perkembangan siswa, menyediakan sumber daya pendidikan, serta mempermudah komunikasi dengan siswa. Hasil penelitian dari Triyono & Febriani (2018) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan mutu layanan agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, penggunaan teknologi juga memudahkan konselor dalam mengelola data siswa serta menyusun intervensi yang lebih efektif dan terarah.

- Aspek Kepuasan

Siswa memiliki peran penting dalam menilai layanan ini, karena jika mereka puas, hal itu bisa mendorong mereka untuk menggunakan layanan tersebut dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan akademis (Rusydi & Sofyuni 2021). Ketika siswa merasa didengarkan, dihargai, dan dipahami konselor dari layanan yang diterima mereka akan merasa puas. Hubungan yang baik antara konselor dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan serta membangun ikatan positif (Nodding, 2012).

Layanan Konseling yang mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan kepuasan mereka. Sangat penting bagi siswa untuk merasakan bahwa layanan tersebut efektif dan selalu ada ketika mereka membutuhkan (Mayasari, 2022). Mereka cenderung merasa lebih puas, terutama jika merasa terbantu dalam mengatasi masalah dan meraih tujuan mereka. Keberhasilan layanan ini dalam membantu perkembangan keterampilan belajar, mengatasi tantangan, dan meningkatkan prestasi akademik merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat Kepuasan peserta didik (Gysbers & Henderson, 2014).

Kepuasan siswa bisa diukur dengan menggunakan kuesioner atau survei yang melibatkan berbagai aspek dari layanan bimbingan dan konseling. Beberapa aspek tersebut meliputi kualitas interaksi dengan konselor, ketersediaan layanan, relevansi, serta efektivitas layanan itu sendiri. Informasi dari survei ini berguna untuk

menemukan area yang memerlukan peningkatan dan untuk merancang strategi guna meningkatkan kepuasan siswa (Bryan dkk. , 2009).

Layanan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademis siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas serta berkelanjutan di lembaga pendidikan (sekolah-sekolah) guna mendukung pencapaian akademik siswa (Baker & Gerler 1992).

Suatu penelitian menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif semua pihak yang terkait, mencakup seorang konselor, guru, siswa, dan orang tua (Baker & Gerler, 1992). Sinergi yang terjalin baik di antara semua individu ini akan menciptakan suasana belajar yang mendukung serta memfasilitasi pertumbuhan akademik dan pribadi peserta didik (Stone & Dahir, 2016).

3. Layanan Pustaka

Pengelolaan perpustakaan di sekolah memiliki tujuan yang lebih daripada sekadar mengumpulkan buku atau bahan bacaan. Tujuan tersebut juga termasuk membantu murid dan guru dalam menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, koleksi buku di perpustakaan sekolah perlu mampu mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan pengajaran. Untuk mendukung berbagai proses belajar, pengurus perpustakaan perlu menyediakan bahan pustaka yang sesuai perkembangan IPTEK serta sesuai dengan kurikulum yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Bafadal. Agar perpustakaan dapat berkontribusi pada proses belajar mengajar, pengadaan koleksi pustaka harus memperhatikan kurikulum sekolah dan menyesuaikan dengan kebutuhan para pembaca utama, yaitu siswa. (Safitri, 2021).

Guru BK dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk memberikan layanan pengenalan serta membahas isu-isu lingkungan dan sarana yang mendukung proses belajar. Perpustakaan menyajikan koleksi bahan bacaan yang menambah wawasan dan memperluas ruang lingkup kurikulum, membantu siswa memperdalam pemahaman, meningkatkan keterampilan, dan menyediakan akses untuk penelitian.

Layanan Perpustakaan untuk Guru dan Peserta Didik bermanfaat sebagai Layanan perpustakaan mencakup peningkatan pengetahuan para pengajar, mendukung guru dalam kegiatan mengajar, menyediakan bahan bacaan sesuai permintaan, menyajikan informasi untuk penelitian, serta menumbuhkan ketertarikan membaca para siswa melalui bimbingan membaca dan pengenalan terhadap koleksi perpustakaan. Kegiatan untuk pengembangan diri berfungsi sebagai layanan yang mendukung peserta didik dalam mengasah potensinya, membangun perilaku, yang menciptakan kebiasaan baik dalam belajar agar mereka dapat lebih memahami materi pelajaran

Berkat adanya Layanan Pustaka ini siswa dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber literasi mereka dan sebagai sumber informasi agar mereka dapat memperluas wawasan yang dimiliki siswa tersebut, siswa juga dapat menjalani proses

belajar secara mandiri atau dalam kelompok, sedangkan guru dapat memperkaya materi pengajaran mereka.

Tujuan utama layanan pustaka adalah memberikan referensi bacaan kepada siswa agar mereka dapat memperkaya wawasan, memahami materi dengan lebih baik selain itu, layanan ini turut berperan dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, layanan ini juga mendukung siswa dalam memahami dan menanggulangi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik melalui sumber informasi yang relawan

4. Layanan Keterampilan

Proses belajar harus memiliki arah yang jelas, sehingga sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan belajar. Pendapat Wahono (1998), belajar bertujuan untuk mendapatkan wawasan, keterampilan, pengalaman, serta perilaku yang diperlukan guna meraih keberhasilan dalam kehidupan. Keterampilan belajar mencakup serangkaian sistem, metode, dan teknik berkualitas yang diterapkan oleh siswa untuk memahami materi pelajaran secara cepat, efisien, dan efektif (Gie, 1995). Dalam proses belajar, berbagai keterampilan tersebut diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Keterampilan dasar yang harus dikuasai antara lain mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas, kemampuan berhitung, menulis, membaca, bertanya dan menjawab, membuat catatan, menyusun dokumen, menyusun laporan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil tugas, ulangan, maupun ujian (Prayitno, 1988).

Layanan keterampilan bidang belajar adalah layanan BK yang bertujuan membantu mengembangkan keterampilan belajar peserta didik. Keterampilan belajar adalah kemampuan untuk menggunakan informasi dan gagasannya yang diperoleh. Tujuan dari layanan ini adalah membantu siswa menguasai keterampilan dan pengetahuan, serta bersiap melanjutkan pendidikan.

Ciri penting dari potensi peserta didik yang harus diingat oleh guru adalah perbedaan individu dalam kemampuan belajar. Kemampuan belajar adalah keahlian spesifik dimiliki oleh pelajar. Setiap pelajar memiliki berbagai tingkat kemampuan, namun jika dilatih secara rutin, ini bisa menjadi kebiasaan baik dalam belajar. Keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh pelajar mencakup kemampuan membaca, menulis, mencatat, bertanya dan memberikan jawaban, berdiskusi, serta mempersiapkan diri untuk ujian.

Ada dua cara di mana siswa memperoleh keterampilan tersebut di sekolah. Pertama, kegiatan belajar mengajar yang guru mata pelajaran tertentu berikan. Kedua, melalui layanan BK oleh guru pembimbing. Secara formal, layanan bimbingan dan konseling bertanggung jawab atas pengembangan keterampilan tersebut di sekolah melalui layanan penguasaan konten.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa batasan bagi guru pembimbing saat memberi layanan kepada siswa. Tantangan dihadapi guru pembimbing saat mereka berusaha

meningkatkan kemampuan belajar siswa. Selain itu, guru pembimbing juga menemui berbagai masalah seperti:

- 1) Manfaat dari kegiatan tersebut belum dirasakan oleh siswa.
Masih sedikit siswa yang merasakan manfaat layanan keterampilan karena dalam membimbing perkembangan belajar siswa membutuhkan waktu, terlebih lagi setiap keterampilan peserta didik berbeda beda maka perlu dilakukan banyak latihan, jadi tergantung pada keterampilan individu.
- 2) Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing cenderung lebih menunggu daripada mencari siswa yang memiliki masalah dalam kemampuan belajar.
Kebanyakan guru pembimbing mendapatkan informasi dari guru wali kelas yang lebih dekat dan mengetahui perkembangan belajar peserta didiknya. Hal ini menjadikan peran guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya kurang efektif.

Terkait dengan layanan keterampilan, efektivitas dalam meningkatkan pelaksanaan bimbingan keterampilan belajar bagi siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan dalam hal sarana prasana
Supaya peningkatan keterampilan belajar bisa terlaksana dengan baik oleh guru pembimbing maka sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana yang bisa menunjang layanan tersebut, seperti tersedianya ruang konseling, ruang kelas yang memadai agar meningkatkan semangat belajar, perpustakaan untuk membantu mengerjakan tugas tugas, laboratorium untuk kegiatan praktikum, aula untuk kegiatan sosialisasi.
- 2) Peningkatan profesionalisme guru pembimbing.
Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling membutuhkan tenaga kerja seperti guru pembimbing yang profesional, maka diharapkan guru pembimbing sering mengikuti pelatihan supaya layanan yang diberikan kepada siswa bisa dijalankan dengan baik.

Implementasi

Asesmen terhadap kebutuhan siswa dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan serta memahami kebutuhan belajar yang mereka miliki. Dalam proses ini, konselor sekolah melakukan penilaian tidak hanya terhadap kebutuhan peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan layanan ini. Beragam instrumen seperti Alat Ungkap Masalah, Daftar Cek Masalah, Inventori Tugas Perkembangan, sosiometri, serta Tes Minat dan Bakat dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi terkait kebutuhan siswa. Selain itu, asesmen juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, orang tua, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait, dengan menggunakan metode angket, wawancara, atau observasi. Menurut Sudibyo (2019), hasil dari deskripsi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam proses analisis dan perencanaan program BK.

Kegiatan penilaian layanan konseling dan bimbingan (Depdiknas, 2007: 220) mencakup dua bidang:

1. Asesmen terhadap lingkungan meliputi identifikasi berbagai harapan dari pihak

sekolah atau madrasah serta masyarakat, termasuk orang tua siswa. Selain itu, asesmen juga mencakup ketersediaan fasilitas pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi guru BK, serta kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah atau madrasah.

2. Asesmen terhadap kebutuhan dan permasalahan siswa berkaitan dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, contohnya kondisi fisik (kesehatan dan fungsi tubuh), tingkat intelektual, motivasi belajar, perilaku dan kebiasaan belajar, minat di berbagai bidang (seperti penjurusan, karir, seni, olahraga dan religius), permasalahan yang dihadapi, serta sifat mereka. Selain itu, asesmen juga mencakup tugas-tugas perkembangan siswa yang menjadi dasar dalam penyusunan dan pemberian layanan BK.

Asesmen atau penilaian kebutuhan (need assessment) dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang akurat tentang kondisi konseli serta memahami secara menyeluruh berbagai faktor yang memicu timbulnya permasalahan pada diri konseli. Selain itu, asesmen ini juga berfungsi sebagai sarana bagi konselor untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan penilaian yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli (Wahyuni, 2016).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, analisis kebutuhan dijalankan dengan menghimpun berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik. Proses mengenali kebutuhan atau permasalahan siswa dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya: (1) mengamati karakteristik siswa, mencakup kondisi fisik seperti kesehatan dan kemampuan, motivasi belajar, kepribadian dan kebiasaan belajar, karakteristik (misalnya ceria, pendiam, mudah marah, atau pemurung), serta sifat-sifat pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan; (2) menganalisis keinginan siswa, sekolah, dan masyarakat yang didasarkan pada tugas perkembangan, serta dirumuskan dalam bentuk materi pengembangan dan keahlian yang sesuai (Ramli, dkk 2017).

Perencanaan program layanan disusun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, meliputi pembentukan program tahunan dan semester yang terorganisir dengan baik. Guru BK wajib mengikuti sistem perencanaan program yang telah dirancang sebelumnya. Rencana bimbingan dan konseling ini merupakan rangkaian kegiatan yang disusun sebagai panduan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam kurun waktu tertentu. Giyono (2010) program bimbingan dan konseling merupakan sebuah rancangan terpadu yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan BK dilakukan dalam periode waktu tertentu, seperti bulanan, per semester, atau tahunan. Dengan kata lain, program ini disusun sebagai serangkaian aktivitas yang dibuat untuk menjawab kebutuhan peserta didik dan dilaksanakan secara terjadwal, mulai dari harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Tujuan dari pelaksanaan program dalam rentang waktu tersebut adalah untuk menjaga kesinambungan layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan teratur.

Secara umum, tujuan penting dari layanan bimbingan dan konseling adalah mendukung siswa dalam mengenali serta memahami diri mereka, termasuk potensi dan keterbatasan yang dimiliki. Layanan ini mencakup empat area utama, yaitu bimbingan dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan melalui

berbagai pendekatan, seperti: (1) bimbingan klasikal, (2) bimbingan kelompok, serta (3) penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

1. Santoso (2011:139) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal adalah jenis layanan bimbingan di mana konselor harus berinteraksi langsung dengan siswa pada waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, beradaptasi dengan baik, mengatasi masalah, dan menjadi mandiri. Layanan ini menyampaikan informasi yang dapat berdampak pada perkembangan siswa dan kemandirian mereka. Bimbingan klasikal mencakup berbagai aspek, termasuk bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karir, serta mengawasi perkembangan peserta didik. Dalam proses ini, dilakukan analisis pemahaman siswa, pemilihan metode bimbingan yang sesuai, dan penentuan kelas layanan yang tepat berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi.
2. Bimbingan kelompok adalah suatu aktivitas yang memberikan bantuan kepada siswa dalam konteks kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta mendorong perkembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk lebih memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya.
3. Layanan informasi adalah bentuk bimbingan yang berupa pemberian bantuan, penjelasan, pengarahan, serta informasi yang penting bagi siswa. Hal ini mencakup informasi tentang studi lanjut, interaksi dengan teman, cara membuat ringkasan, dan bidang karir. Tujuannya adalah agar individu dapat mengerti dan menguasai informasi yang diperlukan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk pengembangan diri. Menguasai berbagai informasi dapat mencegah munculnya masalah, membantu dalam menyelesaikan masalah, dan memperluas wawasan individu. Sumber informasi dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan siswa.

Setelah menerapkan berbagai metode pelaksanaan layanan, sangat penting untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut guna menilai seberapa efektif layanan tersebut dan menentukan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Dalam tahap ini, kerjasama dari guru pelajaran dan orang tua pun sangat diperlukan.

Hasil dari asesmen yang baik dapat menjadi landasan untuk melaksanakan tindakan edukatif yang tepat, sehingga program yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tanpa asesmen yang berkualitas, program BK tidak akan menyeluruh, berkualitas, dan tidak akan mencapai tujuan layanan yang diharapkan, baik dalam aspek kuratif maupun dalam pencegahan dan pengembangan.

Tantangan

Meskipun layanan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa, pelaksanaannya tetap dihadapkan pada tantangan, terutama dalam aspek pembelajaran, antara lain:

5. Banyak sekolah kekurangan guru bimbingan dan konseling, yang menghalangi layanan yang diberikan. Di banyak tempat, kekurangan guru ini menjadi penghalang besar bagi pelaksanaan program ini, dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari peran mereka. Sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan guru, dan pemerintah tidak memberikan perhatian yang cukup untuk masalah ini. Hasil menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan guru BK Akibatnya, layanan dasar pendidikan belum mampu berperan secara efektif dalam menunjang proses belajar dan perkembangan siswa.
6. Banyak orang belum mengerti seberapa penting bimbingan dan konseling. Mereka juga belum sepenuhnya mengerti pentingnya layanan ini di lingkungan sekolah. Faktor penyebabnya antara lain adalah masih rendahnya pemahaman tentang kegunaan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling, adanya stigma bahwa guru BK hanya berperan dalam menangani siswa bermasalah, serta keterbatasan jumlah tenaga profesional di bidang tersebut. Kebutuhan akan dukungan dasar bagi siswa saat ini masih belum terpenuhi secara maksimal karena kurangnya pemahaman mengenai peran bimbingan dan konseling, serta menjalankan layanan tersebut yang masih belum berjalan secara optimal di beberapa sekolah.
7. Keterbatasan fasilitas dan sarana yang memadai untuk memberikan layanan BK di sekolah. Supaya layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara maksimal, keberadaan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai menjadi faktor yang sangat penting. Namun, masih banyak sekolah yang mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas dasar, seperti tidak adanya ruang khusus untuk konseling, terbatasnya jumlah ruang kelas yang berdampak pada proses belajar mengajar, ketiadaan perpustakaan yang seharusnya menunjang siswa dalam menyelesaikan tugas, serta tidak tersedianya laboratorium untuk mendukung kegiatan praktikum. Sehingga adanya keterbatasan dalam kegiatan belajar yang kurang maksimal.

Solusi

Untuk menghadapi tantangan yang ada, beberapa solusi bisa diterapkan untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik:

1. Mengadakan pelatihan terus-menerus agar dapat menangani berbagai masalah yang berkaitan dengan proses belajar siswa. Guru Bimbingan dan Konseling memerlukan pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa, baik yang terkait dengan akademik, sosial, maupun emosional. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik konseling terbaru, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa, serta pendekatan berbasis data untuk mengenali masalah yang mungkin mereka hadapi. Dengan pelatihan yang tepat, Guru BK akan lebih mampu memberikan layanan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Saputra et al. , 2024).
2. Mengadakan penyuluhan mengenai nilai layanan bimbingan dan konseling. Membuat program penyuluhan bagi siswa, orang tua, dan guru tentang keuntungan layanan bimbingan dan konseling (BK) sangatlah krusial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dari semua pihak dalam mendukung program BK. Penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti seminar,

lokakarya, atau diskusi grup yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

3. Menyediakan tempat untuk bimbingan dan konseling yang lebih baik dan lengkap di semua sekolah. Setiap sekolah harus memiliki ruang khusus untuk layanan Bimbingan dan Konseling yang nyaman, dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti alat untuk tes psikologi, tes intelegensi, tes bakat dan minat, buku bacaan, dan teknologi lainnya. Fasilitas tambahan seperti ruang konsultasi pribadi yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses konseling.

SIMPULAN

Layanan dasar bidang belajar dalam bimbingan dan konseling merupakan elemen penting dalam mendukung pencapaian akademik sekaligus perkembangan holistik peserta didik. Sejalan dengan tujuan awal penelitian, layanan ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi diri, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, serta mengatasi hambatan akademik. Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan bahwa layanan dasar mencakup layanan klasikal, orientasi, informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data, yang berperan signifikan dalam mendorong siswa mencapai prestasi optimal.

Namun, pelaksanaan layanan ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jumlah dan kompetensi guru BK, minimnya fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya layanan bimbingan belajar di kalangan sekolah dan masyarakat. Keterbatasan penelitian ini adalah kajian masih bersifat teoretis dan belum menguraikan secara empiris efektivitas implementasi layanan di berbagai jenjang pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna mengevaluasi efektivitas layanan dasar secara nyata. Selain itu, pengembangan model layanan yang lebih inovatif, integrasi teknologi digital, serta peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan berkelanjutan menjadi rekomendasi penting agar layanan dasar bidang belajar dapat berjalan optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap prestasi dan perkembangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik melalui masukan, data, maupun dukungan moral. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, I. F. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan dan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal.ipm*, 11.
- Ardianti, F., Eraeni, M., & Andani. (2025). Strategi penyusunan dan program tahunan dan semesteran BK untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan di sekolah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4544>
- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (1992). *School counseling for the twenty-first century*. (No title).

- Bryan, J., Holcomb-McCoy, C., Moore-Thomas, C., & Day-Vines, N. L. (2009). Who sees the school counselor for college information? A national study. *Professional School Counseling*, 12(4), 2156759X0901200401. <https://doi.org/10.1177/2156759X0901200401>
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Fitriani, A., Noviyanto, T. S. H., Herlina, M., Wardani, K. D. K. A., & Parera, M. M. A. E. (2021). Strategi belajar inovatif. Pradina Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. UPI Press.
- Mu'awanah, E., & Hidayah, R. (2009). Bimbingan dan konseling Islam di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gie, T. L. (1995). Cara belajar yang efisien: Sebuah buku pegangan untuk mahasiswa Indonesia (Jilid II). Liberty.
- Giyono. (2010). Bimbingan dan konseling di sekolah. FKIP Universitas Lampung.
- Gladding, S. T. (2009). Counseling: A comprehensive profession (6th ed.). Pearson Education India.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). Developing and managing your school guidance and counseling program. John Wiley & Sons.
- Handayani, W., Setiawan, W., Sinaga, P., & Suhandi, A. (2020). Kesadaran metakognitif membaca dan kemampuan memahami teks sains pada mahasiswa pendidikan fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 67–73. <https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.10977>
- House, R. M., & Hayes, R. L. (2002). School counselors: Becoming key players in school reform. *Professional School Counseling*, 5(4), 249–256. <https://www.jstor.org/stable/42732454>
- Ida, U. (n.d.). Keterangan belajar sebagai komponen layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. STAIN Jurai Siwo Metro.
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.37>
- Mulhayatiah, D., Purwanti, P., Setya, W., Suhendi, H. Y., Kariadinata, R., & Hartini, S. (2019). The impact of digital learning module in improving students' problem-solving skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.24042/jipf/biruni.v8i1.3671>
- Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. *Oxford Review of Education*, 38(6), 771–781. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>
- Nugraha, S. A. (2019). Model pengembangan pemahaman kesehatan reproduksi siswa melalui layanan bimbingan klasikal metode jigsaw. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Prayitno. (1988). Orientasi bimbingan dan konseling. Depdikbud.
- Prayitno. (2001). Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Prayitno, A. E., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

- Permadin, & Herdi. (2021). Asesmen kebutuhan konseli dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24036/edukasi.v7i1.416>
- Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 71–72.
- Ramli, M., Hidayah, N., Zen, E. F., Flurentin, E., Lasan, B. B., & Hambali. (2017). Sumber belajar penunjang PLPG 2017: Pengembangan program bimbingan dan konseling. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusydi, I., & Sofyuni, E. (2021). Profil layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (studi deskriptif di SMP Negeri 3 Balongan). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.13>
- Safitri. (2021). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi teman sebaya. *The 3rd Annual Conference on Islamic Education Management*.
- Santoso, & Budi, D. (2011). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Malang: tanpa penerbit.
- Saputra, A., Iswari, M., Seni, F., & Desain, R. (2024). Guidance counseling strategies to overcome academic problems of high school students. *International Journal of Technology Vocational Education*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10876543>
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective. Pearson Education.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2016). The transformed school counselor. Cengage Learning.
- Sudibyoy, H. (2019). Kinerja guru BK dalam perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 37–41. <https://doi.org/10.32682/jcose.v3i1.1076>
- Mayasari, S. T. (2022). Cyber counseling sebagai layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1SpecialEd.58936>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solikah, S. R., & Shofiani, A. K. A. (2023). Literature review: Analysis of articles on the application of the problem based learning model in Indonesian language learning. *Jurnal Prosiding SENAPASTRA*, 27. <https://doi.org/10.31227/osf.io/q3k9r>
- Sukadji, S. (2000). Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah. Universitas Indonesia.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya pemanfaatan teknologi informasi oleh guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.31851/wahanakonseling.v1i2.2051>
- Umami, N. (2021). Layanan bimbingan akademik dalam meningkatkan perilaku belajar siswa di SMAN 2 Indramayu. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.12>
- Wahono, A. (1998). Psikologi belajar. Rineka Cipta.

Wahyuni, S. (2016). Asesmen dalam bimbingan dan konseling. HIKMAH, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.24952/hik.v1i1.1459>